

## SOSIALISASI PENGGUNAAN BAHASA INGGRIS PADA NAMA USAHA DI DESA TANJUNG REJO KECAMATAN PERCUT SEI TUAN

Dewi Nurmalia<sup>1\*</sup>, Debbi Chyntia Ovami<sup>2</sup>, Ayu Melati Ningsih<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>Prodi Sastra Inggris, Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah, Medan, Indonesia

<sup>2</sup>Prodi Akuntansi, Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah, Medan, Indonesia

\*Korespondensi: [dewinurmalia@umnaw.ac.id](mailto:dewinurmalia@umnaw.ac.id)

### Abstrak

Artikel ini merupakan hasil pengabdian tim dosen dan mahasiswa Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah dari prodi sastra Inggris dan prodi Akuntansi. Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk mencari solusi dalam upaya peningkatan potensi desa menuju desa wisata melalui penggunaan bahasa Inggris yang tepat untuk nama usaha di Desa Tanjung Rejo Kecamatan Percut Sei Tuan. Kegiatan ini dilakukan dengan metode penyuluhan dan pelatihan menggunakan bahasa Inggris pada nama usaha. Manfaat penyuluhan ini memberikan pengetahuan kepada masyarakat setempat. Pemilihan lokasi pengabdian kepada masyarakat ini berdasarkan pertimbangan bahwa desa ini akan menuju desa wisata. Dalam membangun sebuah desa wisata tentu tidak terlepas dari globalisasi penggunaan bahasa yaitu bahasa Inggris yang menjadi tren pada saat namun tidak juga mengesampingkan penggunaan bahasa Indonesia pada ruang publik seperti penamaan sebuah usaha atau bisnis. Oleh sebab itu, pengetahuan mengenai penggunaan bahasa Inggris yang tepat perlu untuk disosialisasikan. Tahapan kegiatan yang dilaksanakan adalah survey lokasi, pengurusan perizinan, penyusunan materi dan pelatihan pengabdian kepada masyarakat. Melalui kegiatan ini diharapkan pengetahuan dan wawasan masyarakat Desa Tanjung Rejo dapat meningkat dan menguatkan potensi desa menuju desa wisata.

**Kata kunci:** Bahasa Inggris, Nama Usaha, Desa Tanjung Rejo.

### Abstract

This article is the result of the dedication of a team of lecturers and students at Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah from the English Literature Study Program and the Accounting Study Program. The purpose of this community service is to find the solution in an effort to increase the village's potential into a tourist village through the use of the right English for business names in Tanjung Rejo Village, Percut Sei Tuan District. This activity is carried out by counseling and training methods using English in the name of the business. The benefits of this counseling provide knowledge to the local community. The choice of location for community service is based on the consideration that this village will become a tourist village. In building a tourist village, of course, globalization cannot be separated from the use of language, namely English, which is becoming a trend at the moment, but it also does not rule out the use of Indonesian in public spaces, such as naming a business or business. Therefore, knowledge about the proper use of English needs to be disseminated. The stages of the activities carried out are location surveys, licensing arrangements, preparation of materials and community service training. It is hoped that this activity gives the knowledge and insight increase of the people of Tanjung Rejo Village and strengthen the village's potential to become a tourism village.

**Keywords:** English, Business Names, Tanjung Rejo Village.

### 1. PENDAHULUAN

Desa Tanjung Rejo terletak pada 3.691551 Lintang Utara, 98.739394 Bujur Timur yang merupakan daerah dengan dataran rendah dan ketinggian 3 m di atas permukaan laut. Desa Tanjung Rejo merupakan desa yang terletak di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten

Deli Serdang. Luas wilayah Tanjung Rejo 19 Km<sup>2</sup>, dengan jumlah penduduk 10.342 orang. Suku yang ada di Desa Tanjung Rejo beragam, namun penduduknya lebih didominasi oleh suku Jawa yang berjumlah 5.508. sebahagian masyarakat Desa Tanjung Rejo memiliki profesi sebagai petani dengan jumlah sebesar 2.191. Desa Tanjung Rejo

memiliki objek wisata taman air precut, pantai mangrove atau hutan tanaman pohon bakau, tambak ikan juga menjadi objek wisata untuk memancing sehingga desa ini memiliki potensi untuk menjadi salah satu desa wisata. Luasan hutan mangrove di Desa Tanjung Rejo, Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang sekitar 602.181 ha (Kantor Kepala Desa Tanjung Rejo, 2013 dalam [desawisatatanjungrejo.deliserdangkab.go.id](http://desawisatatanjungrejo.deliserdangkab.go.id)).

Dalam membangun sebuah desa wisata, terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi untuk mencapai desa wisata. Menurut Aryani, dkk (2019) bahwa kriteria desa wisata adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki potensi daya tarik wisata berupa wisata alam, budaya, dan buatan/kreatif
- b. Memiliki komunitas masyarakat;
- c. Memiliki kelembagaan pengelolaan;
- d. Memiliki peluang dan dukungan ketersediaan fasilitas dan sarana dan prasarana dasar untuk mendukung kegiatan wisata;
- e. Memiliki potensi dan peluang pengembangan pasar wisatawan.

Kemudian Aryani, dkk (2019) menambahkan bahwa dalam mendukung terwujudnya desa wisata, diperlukan juga prinsip pengembangan dalam produk desa wisata. Beberapa prinsip pengembangan desa wisata yang dapat dikembangkan di Desa Tanjung Rejo adalah sebagai berikut:

- a. Keaslian: atraksi yang ditawarkan adalah aktivitas asli yang terjadi pada masyarakat di desa tersebut.
- b. Masyarakat setempat; merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat dan menjadi keseharian yang dilakukan oleh masyarakat;

- c. Keterlibatan masyarakat; masyarakat terlibat secara aktif dalam aktivitas di desa wisata
- d. Sikap dan Nilai: tetap menjaga nilai-nilai yang dianut masyarakat dan sesuai dengan nilai dan norma sehari-hari yang ada;
- e. Konservasi dan daya dukung: tidak bersifat merusak baik dari segi fisik maupun sosial masyarakat dan sesuai dengan daya dukung desa dalam menampung wisatawan. Pada Desa Tanjung Rejo, pantai mangrove yang masih asli dapat dijadikan salah satu potensi dalam konservasi tanaman mangrove.

Dalam menuju sebuah desa wisata, bahasa Inggris sangat diperlukan untuk mendukung potensi wisata yang dimiliki sebuah desa. Bahasa Inggris digunakan dalam seluruh aspek desa yang dapat memfasilitasi desa dalam pengembangan desa wisata seperti penggunaan bahasa Inggris pada ruang publik. Bahasa Inggris pada ruang publik menjadi penentu identitas sebuah desa yang terlihat pada bahasa yang digunakan seperti pada banner iklan atau nama sebuah usaha. Penggunaan bahasa pada penamaan usaha yang sedang populer pada saat ini yaitu penggunaan bahasa asing yaitu bahasa Inggris. Bahasa Inggris menjadi daya tarik tersendiri bagi para pengusaha dalam memberikan nama pada nama usaha mereka sebab dianggap memiliki prestige dan memiliki daya tarik dalam menarik perhatian pelanggan.

Wiseza (2017) menyatakan bahwa dalam pengembangan pariwisata sangat ditentukan oleh seberapa besar potensi *supply* dan *demand* yang ada pada tempat wisata tersebut. Potensi *supply* merupakan potensi yang ditawarkan dari objek wisata pada sebuah tempat wisata dan potensi *demand* merupakan potensi wisatawan yang datang dari daerah asal

tempat wisata. Dalam dunia pariwisata, menarik wisatawan tidak hanya dari wisatawan mancanegara namun juga wisatawan domestik. Dengan adanya tempat wisata seperti desa wisata Tanjung Rejo memberikan kesempatan dan peluang bagi masyarakat dalam meningkatkan pendapatan serta menambah wawasan. Interaksi antara masyarakat dan wisatawan memberikan pengetahuan baru bagi kedua belah pihak serta memberikan kesan positif pada setiap orang yang berkunjung. Dalam meningkatkan pendapatan masyarakat di desa wisata, berbagai jenis usaha dibuka dan dikembangkan pada desa wisata.

Beberapa jenis usaha pada sebuah desa wisata dapat berbentuk jenis usaha makro maupun mikro. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) lebih banyak hadir pada daerah pedesaan. Usaha jenis UMKM mampu menyediakan kebutuhan para warga maupun wisatawan yang akan hadir pada sebuah desa wisata. UMKM memberikan penyediaan barang dari hasil karya masyarakat yang ada di desa tersebut. Desa Tanjung Rejo memiliki produksi alam yang cukup potensial ([smesta.kemenkopukm.go.id](http://smesta.kemenkopukm.go.id)). Pemanfaatan mangrove yang menjadi daya tarik pada desa tersebut memberikan peluang usaha bagi warga sekitar. Memanfaatkan mangrove dan menciptakan mangrove menjadi produk yang lebih berguna menjadikan desa Tanjung Rejo mampu menjadikan desa tersebut menjadi desa wisata.

Dalam memberikan nama usaha pada sebuah usaha tentu sudah ada aturan khusus yang dibuat oleh pemerintah pusat dan daerah. Dalam Undang-undang Negara penggunaan bahasa Nasional harus diprioritaskan di ruang publik sebelum Bahasa lainnya sebab bahasa nasional merupakan identitas bagi bahasa tersebut. Bahasa Indonesia yang menjadi

bahasa nasional harus menjadi bahasa yang populer bagi bangsa Indonesia. Dalam Undang-Undang Nomor 24 tahun 2009 pasal 38 ayat (1) dan (2) tentang Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa pada ayat (1) dalam undang-undang diatur bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan dalam rambu umum, petunjuk jalan, fasilitas umum, spanduk, dan alat informasi lainnya yang merupakan pelayanan umum. Selanjutnya, pada ayat (2) pasal tersebut diatur bahwa penggunaan bahasa Indonesia sebagaimana pada ayat (1) dapat disertai bahasa daerah atau bahasa asing jika dipandang perlu. Ketentuan lebih lanjut mengenai penggunaan bahasa Indonesia sebagaimana yang dimaksud dalam undang-undang diatur dalam Peraturan Presiden (Sahril dkk, 2019).

Fenomena yang hadir pada saat ini memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa Inggris lebih dominan digunakan dalam nama usaha. Bahasa Inggris dianggap memberikan pengaruh besar pada usaha yang dimiliki oleh pelaku usaha. Sejumlah nama seperti kata *laundry*, *advertising*, *food court*, dan nama usaha lain sering digunakan dengan menggunakan bahasa Inggris. Selain itu, penggunaan bahasa Inggris yang digunakan juga terlihat banyak mencampurkan bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia atau bahasa daerah. Seperti nama usaha *Nico Laundry* dan *Warna Advertising* yang menggunakan kombinasi bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Penamaan pada struktur seperti contoh merupakan penggunaan bahasa yang tidak tepat. Seperti nama usaha *Nico Laundry* memiliki arti *Penatu Nico*. Pada penamaan yang sesuai dengan undang-undang, penamaan bahasa Inggris dapat digunakan yang didahului dengan bahasa Indonesia terlebih dahulu. Jadi pada kasus *Nico Laundry* dapat digunakan nama usaha tersebut menjadi *Penatu Nico (Nico Laundry)*. Fenomena yang telah

dipaparkan dapat dilihat dari hasil penelitian oleh Riani (2014) yang membahas mengenai dominasi bahasa Inggris pada nama badan usaha di Yogyakarta. Fenomena pada badan usaha yang muncul di Yogyakarta menunjukkan pencampuran penggunaan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Inggris yang lebih dominan digunakan dalam badan usaha di kota Yogyakarta.

Dari contoh yang telah dijelaskan sebelumnya tentu pengetahuan mengenai struktur dan pola sebuah bahasa perlu ditransfer pada masyarakat agar penggunaan nama usaha tersebut sesuai dengan aturan undang-undang dan pemertahanan bahasa Indonesia dapat terjadi. Dalam penyuluhan mengenai penggunaan bahasa Inggris di ruang publik. Masyarakat desa Tanjung Rejo diberi pengetahuan mengenai bagaimana pola dan struktur penggunaan bahasa yang benar. Dalam bahasa Indonesia pola hukum sebuah frasa adalah diterangkan (D) dan Menerangkan (M). Sasangka (2015: 4) menyatakan bahwa frasa terdiri atas dua kata atau lebih. Hubungan antara kata yang satu dan yang lainnya adalah hubungan diterangkan (D) dan menerangkan (M) atau sebaliknya: menerangkan dan diterangkan. Berdasarkan letak yang diterangkan dan yang menerangkan, urutan frasa dapat dibedakan menjadi frasa DM dan frasa MD. Urutan DM mensyaratkan bagian yang diterangkan berada di depan (di sebelah kiri) dan bagian yang menerangkan berada di belakang (sebelah kanan). Bagian yang diterangkan merupakan inti, sedangkan bagian yang menerangkan merupakan atribut. Beberapa contoh frasa yaitu seperti mobil mewah, rumah tua, baju baru dan lain-lain. Adjektiva dalam frasa dalam bahasa Indonesia diletakkan setelah nomina sedangkan dalam bahasa Inggris polanya yaitu MD dimana peletakkan adjektiva

berada sebelum nomina. Sebagai contoh frasa *good news*, *nice man*, dan *kind mother* memiliki pola MD dimana adjektiva berfungsi untuk menerangkan nomina yang berada sebelumnya.

Pada penggunaan bahasa pada penamaan usaha mengikuti pola dalam bahasa Indonesia dan jika menggunakan bahasa asing seperti bahasa Inggris harus mengikuti pola sesuai dengan bahasa yang digunakan. Oleh sebab itu pengetahuan mengenai pola dan struktur bahasa Indonesia dan bahasa Inggris perlu disampaikan kepada masyarakat pada desa Tanjung Rejo. Pengetahuan mengenai pembahasan frasa juga diperlukan sebagai penunjang menuju desa wisata agar menjadi desa wisata yang tangguh dan mapan. Pengetahuan ini akan menunjukkan identitas sebuah desa yang tetap menjunjung Bahasa Indonesia tanpa mengabaikan pengaruh globalisasi.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Dalam metode pelaksanaan, Sobarna dkk (2020) menyatakan bahwa terdapat empat tahapan dalam kegiatan pengabdian yaitu persiapan, penyediaan tempat, penyusunan materi dan pelaksanaan kegiatan dan evaluasi. Pada pelaksanaan kegiatan pengabdian yang dilakukan yang dilakukan di desa Tanjung Rejo adalah sebagai berikut:

1. Persiapan kegiatan, dalam tahap ini tim Program Kemitraan Masyarakat mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan pada saat pelaksanaan seperti materi yang akan ditampilkan, peralatan seperti infocus dan alat penunjang lainnya.
2. Penyediaan tempat, dalam tahap ini tim pelaksana kegiatan dibantu tenaga lapangan yang berkoordinasi

dengan masyarakat sasaran dan tempat yang dipilih yaitu Desa Tanjung Rejo.

3. Penyusunan materi yaitu materi kegiatan yang disampaikan dalam kegiatan pengabdian yang meliputi aspek-aspek yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Inggris pada nama badan usaha.
4. Pelaksanaan kegiatan dan evaluasi, pelaksanaan kegiatan pengabdian ini juga dilakukan.

### **Pelaksanaan Program**

Kegiatan dalam Kemitraan Masyarakat di Desa Tanjung Rejo adalah sebagai berikut:

1. Memberikan materi pelatihan Bahasa Inggris mengenai penggunaan bahasa Inggris pada nama badan usaha melalui media PPT
2. Memberikan contoh penggunaan bahasa yang terjadi di lapangan dan memberi koreksi pada penggunaan bahasa Inggris tersebut.
3. Memberikan latihan kepada peserta pengabdian kepada masyarakat dengan data pada lapangan.
4. Diskusi dan umpan balik terhadap pelatihan yang dilakukan berupa sesi Tanya jawab.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Terdapat beberapa hasil yang diperoleh setelah melaksanakan Program Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Tanjung Rejo Kecamatan Percut Sei Tuan pada masyarakat Desa Tanjung Rejo yaitu sebagai berikut:

1. Masyarakat Desa Tanjung Rejo mengetahui bagaimana menggunakan bahasa Inggris pada nama badan usaha yang benar.
2. Masyarakat Desa Tanjung Rejo memahami dan bisa lebih menghargai bahasa Indonesia dan tetap mampu menguasai bahasa asing.
3. Masyarakat Desa Tanjung Rejo memberikan umpan balik pada pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat.
4. Kepala desa Tanjung Rejo bermohon kesempatan kepada Tim UMN Al Washliyah untuk mengadakan kerja sama dengan pihak desa Tanjung Rejo dalam peningkatan desa Tanjung Rejo yang menuju desa Wisata.

### **4. KESIMPULAN**

Setelah melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Tanjung Rejo Kecamatan Percut Sei Tuan dapat ditarik kesimpulan bahwa para masyarakat dan kepala desa Tanjung Rejo sangat mengapresiasi dan mendukung program pengabdian yang dilaksanakan oleh Tim dari Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah terutama pada bidang pelatihan penggunaan bahasa Inggris pada nama badan usaha sehingga pengetahuan dan kemampuan masyarakat di Desa Tanjung Rejo meningkat dalam menuju desa Wisata.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Selama pelaksanaan pengabdian masyarakat ini, penulis telah banyak dibantu oleh berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada LPPM Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah Medan yang

turut serta membantu dalam penyelesaian pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini.

## REFERENSI

- Aryani, Vitria dkk. (2019). *Buku Pedoman Desa Wisata*. Deputi Bidang Pengembangan Industri dan Kelembagaan Kementerian Pariwisata: Jakarta.
- Wiseza, Fitria Carli. (2017). Faktor-faktor yang Mendukung Pengembangan Obyek Wisata Bukit Khayangan di Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi. *Nur El-Islam*, 4(1).
- Sahril dkk. (2019). Lanskap Linguistik Kota Medan: Kajian Onomastika, Semiotika, dan Spasial. *MEDAN MAKNA*, 17(2), hlm 195-208.
- Riani. (2014). Bahasa Inggris pada Nama Badan Usaha di Yogyakarta. *Widyaparwa*, 42(2).
- Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. (2014). *Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia: Kalimat*. Pusat Pembinaan dan Pemasarakatan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta.
- Sobarna, Cece., Gunardi, Gugun dan Afsari, Asri Soraya. (2020). Penyuluhan Pemahaman Toponimi sebagai Sumber Penguatan Budaya dalam Upaya Peningkatan Potensi Pariwisata di Kecamatan Cibalong, Kabupaten Garut. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 9(1), hlm 29-33.
- desawisatatanjungrejo.deliserdangkab.go.id. Profil Desa Tanjung Rejo. Diakses pada 3 Maret 2023 pukul 11.00.
- smesta.kemenkopukm.go.id. Apa Saja Jenis UMKM di Indonesia dan Bagaimana Perkembangannya. Diakses pada tanggal 3 Maret pukul 11.50.